

**BAB III**

**PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGN TAREKAT**

***QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI BANTEN***

**A. Proses Masuknya Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten**

Tabel 1.1 : Jumlah Haji dari Indonesia<sup>1</sup>

No	Tahun	Jumlah Haji dari Indonesia	Jumlah Haji yang mendarat di Jeddah	Persen
1	1853	1.100	-	-
2	1858	3.700	-	-
3	1873	3.900	30.000	13%
4	1878	4.600	30.000	15%
5	1882-3	5.300	27.000	19%
6	1887-8	4.300	50.000	9%
7	1892-3	8.100	90.000	9%
8	1897-8	7.900	38.000	20%
9	1902-3	5.700	34.000	17%
10	1907-8	9.300	91.000	10%
11	1911-2	18.400	83.000	22%
12	1916-7	70	8.600	1%

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), p.15.

13	1920-1	28.800	61.000	47%
14	1925-6	3.500	58.000	6%
15	1930-1	17.000	40.000	42%
16	1935-6	4.000	34.000	12%

Menurut Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa sejak tahun 1850-an orang-orang Jawa termasuk Banten yang telah memeluk Islam, berlomba-lomba dengan segala bentuk kemampuannya untuk pergi ke Mekkah dan Madinah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Hampir setiap tahun rombongan haji dari Nusantara sudah mulai datang ke Mekkah beberapa waktu sebelum datangnya bulan Ramadhan, karena mereka ingin melakukan ibadah puasa dan menunaikan sholat tarawih di kota suci Mekkah.<sup>2</sup> Para jamaah haji yang telah berangkat ke tanah suci, rata-rata mereka tinggal  $\pm$  4 sampai 5 bulan di Hijaz.

Sebelum pulang ke tanah air, hampir semua jamaah haji mengunjungi kota Madinah untuk ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Martin Van Bruinessen dalam hal ini juga

---

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), p.4.

mengatakan bahwa selama di Mekkah, para jamaah haji selalu mengikuti pengajian-pengajian yang diberikan dimana saja di berbagai titik kota Mekkah dan Madinah.

Di antara jamaah haji, tidak banyak yang bisa berbahasa Arab, namun hal itu tidaklah menjadi masalah, karena di beberapa titik kota Mekkah dan Madinah terdapat ulama asal Nusantara yang memberikan pengajian dalam bahasa melayu. Terlebih para Syekh tarekat yang mana mereka mempunyai wakil-wakil ulama asal Jawa yang diberikan tugas khusus untuk melayani jamaah haji asal Nusantara, terutama yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu keislaman dan penghayatan ilmu tarekat.<sup>3</sup> Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa salah satu media sangat penting dalam penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten adalah pelaksanaan ibadah haji.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, p.13-14.

<sup>4</sup> Ibadah haji merupakan praktik ritual ibadah yang dilakukan di Mekkah dan Madinah sebagaimana dalam ajaran Islam. Dan menjadi sebuah kewajiban secara hukum bagi setiap muslim untuk beribadah haji, dengan catatan sudah mampu. Hal ini sesuai dengan rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji. Lihat Q.S Al-Hajj, 22 : 27, Muhammad Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LP3ES Indonesia, 2007), p.9.

Orang-orang Banten yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji selalu menghadiri ceramah-ceramah yang diisi oleh Syekh atau ulama asal Nusantara. Melalui ceramah ini menjadi media sangat penting dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang disampaikan langsung oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) di Mekkah.<sup>5</sup> Menjelang akhir tahun 1890-an sebuah jaringan pesantren yang padat tersebar di seluruh wilayah Banten dan fenomena ini dikatakan oleh Martin, Banten menjadi wilayah dengan penduduk mayoritas Islam.<sup>6</sup> Sebagai wilayah mayoritas Islam, dan dalam ajaran Islam sendiri menjadikan Mekkah atau Masjidil Haram sebagai kiblat dalam segi ritual ibadah umat Islam.<sup>7</sup> Selanjutnya, Sri Mulyati mengatakan bahwa di paruh kedua abad ke-19 M mulai dari tahun 1850-an, ulama asal Nusantara yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872)

---

<sup>5</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media group, 2006), p.179.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), p.257.

<sup>7</sup> Q.S Al-Baqarah, 2 : 149-150.

telah menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mekkah.<sup>8</sup>

Maka dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan ibadah haji menjadi salah satu media dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa dan Banten, telah berlangsung sejak akhir abad ke-19 M yang di barengi dengan berkembangnya ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mekkah.

Adapun yang menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dilakukan oleh para pelajar dan para jamaah haji asal Nusantara yang telah menerima ajaran tarekat dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872).<sup>10</sup> Dalam hal ini, Zamakhsyari Dhofier juga mengatakan bahwa kebanyakan jamaah haji yang telah selesai menunaikan ibadah haji, mereka membawa misi ajaran tarekat yang diperolehnya

---

<sup>8</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.179.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat...*, p.262.

sewaktu di Mekkah.<sup>11</sup> Maka dengan demikian, lewat argumentasi Martin terkait dengan jumlah jamaah haji sejak pertengahan abad ke-19 M hingga akhir abad ke-20 M. Menurutnya jumlah jamaah haji yang berasal dari Jawa berkisar antara 10 hingga 20 persen dari seluruh jumlah jamaah haji negara lain.<sup>12</sup>

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa para jamaah haji asal Jawa yang berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, bertemu dan menerima ajaran yang kemudian mereka menerima baiat sekaligus mendapatkan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang diajarkan langsung oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872).<sup>13</sup>

C. Snouck Hurgronje dalam hal ini juga mengakui ketokohan Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) sebagai ulama yang andal, unggul dalam tiap-tiap cabang pengetahuan Islam. Menurut C. Snouck Hurgronje selama di

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), p.218.

<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat...*, p.264.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Mekkah, Syekh Ahmad Khatib mempunyai kedudukan tinggi yakni sebagai pendiri sekaligus khalifah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berpusat di Mekkah.<sup>14</sup> Berkat kedudukannya itulah, ia dapat menuntun serta membai'at murid asal Indoneisa. Namun di antara murid-murid Syekh Ahmad Khatib Sambas yang paling berpengaruh adalah Syekh Abdul Karim (w. 1896). Salah seorang pelajar yang lahir dan besar di desa Lempuyang di daerah Tanara-Banten, daerah yang sama yang melahirkan seorang alim yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani (w. 1898).<sup>15</sup>

Syekh Abdul Karim (w. 1896) pergi ke Mekkah sewaktu masih muda, dan mempunyai kesempatan belajar disana sekaligus mengabdikan di rumah Syekh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Abdul Karim Tanara (w. 1896), sejak masa mudanya telah banyak mengikuti ajaran dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) hingga mencapai reputasinya sebagai ulama tasawuf. Tugas pertamanya adalah menjadi

---

<sup>14</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.179.

<sup>15</sup> *Ibid.*, p.180.

pelayan seorang guru tarekat di Singapura, sebuah posisi yang dilakoni beberapa tahun.<sup>16</sup>

Setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat yakni sekitar tahun 1872 M, kemudian kedudukannya sebagai pemimpin tarekat digantikan posisi khalifahnyanya kepada Syekh Abdul Karim Banten (w. 1896) yang termasuk murid Syekh Ahmad Kahtib Sambas (w. 1872) sendiri. Atas kharisma Syekh Abdul Karim (w. 1896), menyebabkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang sangat cepat, terutama di Banten. Syekh Ahmad Khatib Sambas juga telah memberikan ijazah kepada dua khalifah penting lainnya, yaitu Syekh Tolhah (w. 1935) dari Cirebon, dan Kiyai Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura (w. ca. 1950).<sup>17</sup>

Walaupun pengaruh mereka bersifat lokal, masing-masing melahirkan cabang tarekat yang cukup luas pengaruhnya. Mereka masih mengakui kepemimpinan Syekh Abdul Karim (w. 1896), tetapi setelah Syekh Abdul Karim

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, p.182.

<sup>17</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat...*, p.267.



pada tahun 1896 M wafat, dan tidak ada kepemimpinan pusat lagi, dan tarekat terpecah menjadi beberapa cabang lokal.<sup>18</sup>

Tepatnya pada tahun 1872 M, Syekh Abdul Karim pulang ke rumahnya, desa Lempuyang dan menetap di tempat kelahirannya selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1876 M, Syekh Abdul Karim kembali pergi ke Mekkah untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengganti gurunya Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872).<sup>19</sup> Selama tinggal di Banten, Syekh Abdul Karim sempat mendirikan pesantren di tanah kelahirannya yakni di Lempuyang Banten, di pesantren ini juga Syekh Abdul Karim (w. 1896) mengajarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>20</sup>

Selama di Banten, Syekh Abdul Karim (w. 1896) melakukan safari dakwahnya ke berbagai wilayah dan disetiap dakwah disampaikannya tidak lepas dari ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, tidak hanya itu khutbah-khutbah Syekh Abdul Karim (w. 1896) mempunyai

---

<sup>18</sup> Ali Mashar, "Geneologi Dan Penyebaran Thariqah *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Jawa", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No.2 (Juli-Desember, 2016), p.235.

<sup>19</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi...*, p.179.

<sup>20</sup> Ali Mashar, "Geneologi Dan Penyebaran Thariqah...", p.239.

pengaruh yang sangat kuat terhadap warga masyarakat Banten. Dalam ajarannya mengatakan bahwa ada suatu kebutuhan untuk pemurnian yang intensif tentang kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Dalam hal ini adalah dzikir harus menjadi fokus dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi seorang hamba. Atas dakwah Syekh Abdul Karim (w. 1896), terdapat di banyak tempat di Banten, dzikir mulai dilakukan di dalam masjid-masjid dan langgar-langgar, bahkan ketika terjadi peristiwa khusus seperti gerhana dan lainnya, pada malam harinya diadakan dzikir.<sup>21</sup>

Masyarakat Banten percaya bahwa Syekh Abdul Karim (w. 1896) adalah seorang wali Allah yang telah diwarisi kemuliaan tertentu dan mempunyai kekuasaan untuk melakukan keajaiban. Di kemudian, Abdul Karim menjadi Kiyai yang dikenal dengan Kiyai Agung.<sup>22</sup> Atas kedatangan Syekh Abdul Karim dengan segala misi dakwah serta ajaran

---

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka...*, p.183.

<sup>22</sup> *Ibid.*, p.185.

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten telah menjadikannya sebagai tokoh pertama, peletak tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten. Dengan demikian, kemasyhuran Syekh Abdul Karim (w. 1896) telah membuat banyak didatangi oleh orang-orang dari berbagai wilayah di Banten dan dari luar Banten, yakni untuk mendapatkan ilmu sekaligus ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>23</sup>

Dalam catatan Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pada awal abad ke-20 terdapat empat pusat tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang tersebar di pulau Jawa, di antaranya adalah di Rojoso Jombang dengan Kiyai Musta'ain Romly (w. 1984), kemudian di Meranggen (dekat Semarang) dengan Kiyai Muslikh (w. 1981), di Suryalaya Tasikmalaya dengan Abah Anom (w. 2011), di Pegantongan Bogor dengan Kiyai Thohir Falak (w. 1972). Di Rojoso Jombang melalui jalur Ahmad Hasbullah, di Suryalaya melalui jalur Kiyai Tolhah (w. 1935), sedangkan di Banten

---

<sup>23</sup> Ali Mashar, "Geneologi Dan Penyebaran Thariqah...", p.241.

yakni Syekh Asnawi (w. 1937) dan lainnya melalui jalur Syekh Abdul Karim (w. 1896).<sup>24</sup>

## **B. Perkembangan Tarekat *Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Banten**

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* merupakan aliran tarekat yang mempunyai pengaruh besar di Banten baik dari segi sosial dan keagamaan bahkan politik. Disamping tarekat lainnya yang hanya mempunyai pengaruh dari segi tatanan keagamaan dan terfokus pada religiusitas saja. Kehadiran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Banten tampil sebagai pembaharu terutama pada pola pemikiran dan gerakan para pengikut tarekat.<sup>25</sup>

Syekh Abdul Karim (w. 1896) yang dalam hal ini adalah sebagai mursyid besar tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berpusat di Mekkah. Syekh Abdul Karim (w. 1896) diangkat menjadi khalifah tarekat *Qadiriyah*

---

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat...*, p.268.

<sup>25</sup> Mohamad Hudaeri, *Tasbih dan Golok : Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten* (Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2015), p.87.

*wa Naqsyabandiyah* oleh gurunya yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872). Tugas pertama yang emban oleh Syekh Abdul Karim (w. 1896) adalah menjadi guru tarekat di Singapura. Setelah beberapa tahun, Syekh Abdul Karim (w. 1896) kembali ke tanah kelahirannya di Banten, tepatnya di desa Lempuyang, Tanara pada tahun 1872 M. Selama di Banten, Syekh Abdul Karim (w. 1896) juga sempat mendirikan pesantren, karena ketokohnya yang sudah terkenal, dalam waktu singkat, Syekh Abdul Karim (w. 1896) sudah banyak memperoleh murid dan pengikut.<sup>26</sup>

Kurang lebih tiga tahun Syekh Abdul Karim (w. 1896) tinggal di Banten mulai dari tahun 1872 M sampai di desa Lempuyang dan menetap di tempat kelahirannya selama tiga tahun yakni sampai tahun 1876 M. Selama di Banten, dengan ditunjang dengan kekayaan yang dimilikinya, Syekh Abdul Karim mengunjungi berbagai daerah di Banten, sambil menyebarkan ajaran tarekatnya. Tidak tanggung-tanggung Syekh Abdul Karim (w. 1896) juga berhasil meyakinkan

---

<sup>26</sup> Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten* (Serang: Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), p.31.

banyak pejabat pamong praja untuk mendukung dakwahnya. Termasuk Bupati Serang sendiri yang menjadi pendukungnya, sedangkan tokoh-tokoh lainya seperti Haji R.A Prawiranegara (pensiunan patih) yang merupakan sahabatnya telah lebih dulu terkesan dengan dakwahnya. Dengan demikian, Syekh Abdul Karim (w. 1896) menjadi sangat populer dan sangat dihormati di berbagai kalangan.<sup>27</sup>

Syekh Abdul Karim (w. 1896) juga disebut sebagai salah satu di antara tiga ulama utama yang memegang peranan penting dalam pemberontakan rakyat Banten di Cilegon pada tahun 1888 M. Dua tokoh kunci lainnya adalah KH. Wasid (w. 1888) dan KH. Tubagus Ismail (w. 1888). Syekh Abdul Karim (w. 1896), sebelum bertolak ke Mekkah, untuk kedua kalinya ia berkeliling di Banten. Di tempat-tempat yang dikunjunginya, ia menyeru kepada rakyat agar berpegang teguh pada ajaran agama, dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar. Ia juga memilih beberapa ulama terkemuka untuk memperhatikan kesejahteraan tarekat

---

<sup>27</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka...*, p.184.

*Qadiriyyah wa naqsyabandiyah*.di Banten.<sup>28</sup> Syekh Abdul Karim (w. 1896) juga pamit kepada para pamong praja terkemuka, dan berpesan kepada mereka untuk menyokong perjuangan para ulama dalam membangun kembali kehidupan keagamaan, dan agar selalu meminta nasihat kepada mereka (ulama) terkait dengan persoalan keagamaan.<sup>29</sup>

Menjelang keberangkatannya, kepada murid-murid dekatnya Syekh Abdul Karim (w. 1896) mengatakan bahwa dia tidak akan kembali lagi ke Banten selama wilayah ini masih dalam genggaman kekuasaan asing. Di antara murid-muridnya yang juga menganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah Haji Sangadeli (w. 1888) dari Kaloran, Haji Asnawi (w. ca. 1937) dari Bendung Lempuyang, Haji Abu Bakar (w. ca. 1890) dari Pontang, Haji Tubagus Ismail (w. 1888) dari Gulacir, dan Haji Marzuki (w.

---

<sup>28</sup> Di antara murid-murid yang di tunjuk oleh Syekh Abdul Karim seperti Tubagus Muhammad Falak, Syekh Asnawi Bendung Lempuyang, Syekh Ibrahim Al-Brumbungi Demak, Tubagus Ismail, Haji Abubakar Pontang, Tubagus Ismail Gulatir dan Haji Mardjuki Tanara. *Ibid.*, p.186.

<sup>29</sup> Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten...*, p.32.

ca. 1902) dari Tanara, meraka dipandang oleh Syekh Abdul Karim (w. 1896) sebagai murid yang mempunyai kharisma.<sup>30</sup>

Selanjutnya, sebagaimana dikatakan oleh Agus Riyadi dan Ajid Thohir, mengatakan bahwa tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang semula berkiprah pada bidang pendidikan spiritual muslim yang *concern* dalam pembentukan mental *shalih*, kemudian menemukan momentumnya untuk mengembangkan peran dan kiprahnya membentuk sebuah organisasi tarekat.<sup>31</sup>

Dengan demikian tarekat berkembang sebagai lembaga keagamaan, yang secara tidak langsung dalam hal ini tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* telah membangun sosial-organik yang cukup kuat di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya adalah di Jawa. Hal ini karena tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* selalu mengembangkan tiga aspek tradisi yang terus diperkenalkan dan di ajarkan, terutama kepada murid dan kepada para jamaahnya. Ketiga

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, p.33.

<sup>31</sup> Agus Riyadi, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf : Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 3 (November Tahun 2014), p.359. juga disebutkan oleh Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, p.139.



aspek itu di antaranya: *pertama* ajaran pusat teladan terhadap guru spritual, yakni kepada Syekh, Khalifah atau penggantinya. *Kedua* ajaran keruhanian bertingkat bagi seluruh anggotanya dalam menaiki jenjang spritual secara kompetitif dan terbuka. *Ketiga* ajaran tentang lingkungan atau wilayah ideal, suatu zona yang meniscayakan nilai-nilai keagamaan dapat terlaksana dan terpelihara dengan baik.<sup>32</sup>

Perkembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menjadi lembaga sosial keagamaan, tak lain dilatarbelakangi dengan adanya kolonialisme yang dimulai sejak abad ke-16 oleh penjajah Belanda yang mencapai puncaknya sekitar tahun 1830-an yang terjadi dipulau Jawa.<sup>33</sup>

Selain itu, ordonansi perbudakan sejak tahun 1808-an masih tetap berlaku, kemudian diperbarui pada tahun 1856 dengan kerja paksa atau yang dikenal dengan *culturstelsel*. Antara tahun 1830-1870-an, kolonial Belanda memberlakukan pajak tanaman dan pencabutan hak atas tanah

---

<sup>32</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup...*, p.223.

<sup>33</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, p.143.

petani yang tak sanggup membayar pajaknya. Kemudian pada tahun 1882, tiap-tiap kepala pribumi dikenakan pajak sebesar satu *Gulden*, apabila tidak sanggup bekerja di perkebunan-perkebunan kolonial.<sup>34</sup> Di samping itu, praktik-praktik kerja paksa, pemungutan pajak dan sebagainya yang dilakukan para *ambtener* dan pamong praja terhadap para petani, sering kali dilakukan dengan sewenang-wenang.<sup>35</sup>

Kebijakan-kebijakan (ordonansi) kolonial yang menjadi sebuah tekanan bagi masyarakat, pada akhirnya menjadi akar keresahan para petani (*the agrarian unsrest*) yang selanjutnya membangun sikap emosi dan frustrasi yang kumulatif. Selain itu, secara internal, rakyat benar-benar sedang mengalami suatu *anomie* dan krisis yang luar biasa, yakni runtuhnya kekuasaan para pemimpin mereka. Sejak akhir abad ke-18, sultan-sultan di seluruh Jawa, seperti Demak dan Banten, kemudian Mataram dan Cirebon, telah

---

<sup>34</sup> M.C Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), p.182-189.

<sup>35</sup> Hamidah, Gerakan Petani Banten : Studi Tentang Konfigurasi Sufisme Awal Abad XIX, *Jurnal Ulumuna*, Vol. XIV, No. 2 (Desember 2010), p.330-331

kehilangan hak-hak istimewa (*privilege*) dari rakyatnya, yang dihancurkan oleh politik Kolonial.<sup>36</sup>

Kehadiran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabadniyah* di Banten yang diperkirakan datang sekitar tahun 1870-an oleh tokoh pengembangnya yakni Syekh Abdul Karim Tanara (w. 1896) telah membawa angin segar bagi rakyat jajahan yang ingin melepaskan pola hidup tertekan.<sup>37</sup> Di saat itu pula Syekh Abdul Karim (w. 1896) memperoleh momentum pengikut yang luar biasa, dan membuat gerakannya yang mengakar kuat di kalangan rakyat jajahan, dengan isu-isu sentralnya *jihad fii sabilillah* terhadap kaum *dzalim* kolonial yang di anggap kafir yang harus di usir dan sebagainya. Kondisi ini memungkinkan terjalinnya kepentingan antara kepentingan rakyat jajahan dengan lembaga tarekat, yang mana keduanya memberikan ruang yakni muatan yang saling melengkapi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kuam Tarekat...*, p.140.

<sup>37</sup> Hamidah, *Gerakan Petani Banten : Studi Tentang Konfigurasi Sufisme...*, p.347.

<sup>38</sup> Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2016), p.

Dengan demikian tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten yang telah berkembang sejak kedatangan Syekh Abdul Karim berfungsi sebagai saluran aspirasi politik bagi rakyat yang terjajah. Dalam waktu yang sangat singkat, seluruh pesantren yang memiliki ikatan dengan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dengan figur kiai kharismatik, telah mengubah fungsinya menjadi lembaga-lembaga politik rakyat jajahan. Perlahan, peran kiai di dalam pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* telah memainkan perannya dengan mengubah fungsinya dari sistem sosial organik ke sistem religio-politik menggantikan peran-peran Kesultanan yang hilang sebagai aspirasi rakyat dan umat. Melalui wadah tarekat ini, mereka membangun kesadaran kolektif atas dasar *sinkretik* antara potensi yang dimiliki tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dengan kebutuhan psikologis dan sosiologis rakyat jajahan. Dalam hal ini tarekat menjadi katalisator dalam emnggerakan massa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi dalam pemikiran

politik, baik melalui konsep-konsep jihad maupun dalam menentukan sasaran-sasaran pencapaiannya.<sup>39</sup>

Bagaimana efektifnya tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* membuat pola gerakan masa dalam melakukan pemberontakan terhadap kolonial Belanda. Pemberontakan itu dapat ditemukan pada kantong-kantong tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* yang tersebar di seluruh Pulau Jawa, seperti di Banten tahun 1888, di Kediri tahun 1888 dan Sidoarjo pada tahun 1904 M. Dengan demikian, hal ini tentu membuktikan bahwa peran tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* tidak hanya menjadi sebuah perkumpulan yang memfokuskan *hablum min Allah* tetapi juga *hablum min annas* yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### **C. Ajaran Tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* di Banten**

---

<sup>39</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kuam Tarekat...*, p.141.

Pada dasarnya, tujuan utama pendirian dari berbagai tarekat oleh para sufi, tak lain adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang hamba agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna.<sup>40</sup> Dalam melakukan kegiatan ibadah, biasanya seorang anggota tarekat untuk menempuh dan mencari hakikat ketuhanan akan diarahkan oleh tradisi-tradisi ritual khas yang terdapat dalam tarekat bersangkutan. Kegiatan tahapan ibadah ini dilakukan sebagai upaya pengembangan agar bisa menyampaikan jiwa pada wilayah hakikat atau makrifat pada Allah SWT.<sup>41</sup> Dalam lingkungan pesantren, istilah tarekat diberi makna sebagai suatu aturan kepatuhan dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Di antaranta yakni dengan menjalankan praktik-praktik *wara'*,<sup>42</sup> dan mengerjakan amalan yang bersifat sunnah ataupun wajib baik

---

<sup>40</sup> Aboebakar Ajteh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat* (Semarang: Ramdhani, 1984), p.231.

<sup>41</sup> *Ibid.*, p.234.

<sup>42</sup> *Wara'* ialah cara hidup yang "suci" dimana para pengamalnya selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan haram dan makruh, dan banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan wajib dan sunah. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup...*, p.223.

sebelum maupun sesudah sembahyang dan mempraktikkan *riadhah*.<sup>43</sup>

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang mengacu pada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil atas formulasi Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) yang di ambil dari dua sistem tarekat berbeda yakni tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Kedua pengamalan tarekat ini dibentuk oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) menjadi satu metode tersendiri yang peraktis dalam menempuh jalan spritual. Kegiatan ini pertama kali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19 di Mekkah yang di pimpin oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872).<sup>44</sup> Apabila dilihat dari segi tokoh yang melakukan penggabungan kedua tarekat ini, maka tarekat ini bisa juga disebut sebagai tarekat *Sambasiyah* yang berinduk kepada *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* seperti yang terjadi pula pada

---

<sup>43</sup> *Riadhah* adalah sikap menahan diri dari hawa nafsu, seperti melakukan puasa untuk menahan diri dari makanan, kemudian berpakaian sekedar kebutuhannya dan lain-lain. *Ibid*.

<sup>44</sup> Martin Van Bruinessen, Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di India, Kurdistan dan Indonesia, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol.II/no. 2, Jakarta, p.72.

nama-nama tarekat semacam *Ghausyiah* di India, *Rumiyah* di Turki, *Daudiyah* di Damaskus dan sebagainya yang berinduk pada tarekat *Qadiriyyah*.

Selain itu, sebagai pendiri sekaligus sebagai mursyid tarekat, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1872) tidak mengajarkan tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah* secara terpisah, melainkan mengajarkannya dalam satu kesatuan yang diamalkan secara utuh.

Sebagaimana dikatakan oleh Martin Van Bruinessen bahwa tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang berdiri sendiri yang mana dalam ajarannya telah dipadukan antara tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*, sehingga menjadi satu aliran tarekat yang baru yang kemudian dinamakan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiya*.<sup>45</sup>

Untuk menyempurnakan formulasi antara tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*, menurut Ajid Thohir, Syekh Ahmad Khatib Sambas menggunakan metode-metode tarekat lainnya, sebagaimana yang terdapat dalam risalahnya

---

<sup>45</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat...*, p.264.



yakni *Fath al-Arifin*.<sup>46</sup> Dalam melakukan amalan tarekat *Naqsyabandiyah* melafalkan dzikir dengan diam atau tidak bersuara dan menahan nafas, menghadirkan lafal “Allah” dalam hati. Kemudian amalan tarekat *Qadiriyyah* berdzikir dengan suara nyaring, dilakukan secara berdiri atau duduk. Tarekat *Anfasiyyah* berdzikir dengan peredaran nafas. Adapaun tarekat *Junaidiyah* membaca seperti: *Subhanallah* empat ribu kali pada hari Ahad, *Alhamdulillah* empat ribu kali pada hari Senin, *La ilaha illallah* empat ribu kali pada hari Selasa, *La haula wala quwwata illa billah* empat ribu kali pada hari Kamis. Tarekat *Muwafaqah* berwirid dengan *Asma'ul husna* yang bersamaan dengan hitungan nama yang mengamalkannya. Tarekat ini juga dinamakan sebagai tarekat *Samaniyyah* yang menghimpun semua tarekat di dalamnya.<sup>47</sup>

Terdapat lima tarekat yang menghimpun dalam satuan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sebagaimana telah disebutkan di atas. Menurut Ajid Thohir kelima tarekat tersebut telah mendapatkan tempat dan porsi yang sama

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, p.51.

<sup>47</sup> *Ibid.*, p.52.

pentingnya dalam pengamalan tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Bagi tingkat pemula, lebih mementingkan pada dzikir *jahr* atau *khafiy* pada setiap selesai salat fardhu yang merupakan amalan wajib dalam ajaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabadniyah*. Dengan demikian, Ajid Thohir menyatakan bahwa tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* adalah sebuah tarekat gabungan yang di dalamnya tidak hanya mengadopsi dari dua tarekat saja, melainkan dari banyak tarekat, hal ini bisa dilihat dari makna filosofis dan pengamalan yang terdapat dalam tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>48</sup>

Selanjutnya, sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, tarekat *Qadiriyah wa Naqysabandiyah* memiliki beberapa ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kesufian. Ada beberapa ajaran yang diyakini dan paling efektif dan efisien sebagai metode untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Berikut adalah beberapa pokok ajaran dalam tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* :

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, p.53.

*Pertama* adalah kesempurnaan *suluk*. *Suluk* merupakan ajaran yang cukup ditekankan dalam pengamalan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* karena mengedepankan kesempurnaan keyakinan pada niat seseorang dalam menempuh jalan kesufian untuk mendekati diri dengan Allah. Kesempurnaan niat itu bisa dicapai dengan syarat antara lain adalah Islam, Iman dan Ikhsan.

Dalam hal ini, pengamalan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sangat menekankan terkait dengan kesempurnaan syariat. Syariat merupakan ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah melalui Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa perintah maupun larangan. Dan yang disebut dengan tarekat adalah dimensi pelaksanaan syariatnya, sedangkan hakikat merupakan penghayatan dalam mengamalkan tarekat, atas penghayatan

pengalaman syariat tersebut maka seorang hamba akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan makrifat.<sup>49</sup>

*Kedua* adalah terkait dengan adab kepada mursyid, adab seorang murid kepada mursyid merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Adab atau etika yang terjadi antara murid dengan mursyid, diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, hal ini diyakini karena *Muasyarah* (pergaulan) antara murid dengan mursyid menjaga sunnah yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan pada masa Nabi SAW.

Dengan demikian, kedudukan murid menempati peran sahabat, sedangkan kedudukan mursyid menempati peran Nabi dalam hal *irsyad* (bimbingan) dan *ta'lim* (pengajaran). Adab kepada guru ini tersimpul dalam rasa penuh cinta seorang murid kepada gurunya dengan sebenar-benarnya cinta karena Allah SWT. Sebagaimana dikatakan oleh Abu

---

<sup>49</sup> Dudung Abdurahman, *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat Di Priangan* (Disertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2008), p.90-91.

Yazid Al-Bustami, *siapa saja jika seorang murid tidak punya Syaikh, maka Syaikhnya adalah setan.*<sup>50</sup> Maka, dalam ajaran tarekat peran guru atau mursyid merupakan pembimbing ruhani sekaligus pemberi petunjuk dalam menempuh jalan menuju keselamatan hidup dan ridha Allah SWT.<sup>51</sup>

Selanjutnya yang *ketiga* adalah dzikir. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat jenis dzikir, sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. Dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, dzikir dilakukan secara terus-menerus (*istiqamah*), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadah al-nafs*) agar seseorang dapat mengingat Allah disetiap waktu. Dzikir merupakan makanan spritual bagi para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah SWT. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut nama-Nya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Aboebakar Ajteh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat...*, p.235.

<sup>51</sup> Ahmad Fauzi Ilyas, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara, *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, p.101.

<sup>52</sup> Ismail Hasan, Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 1, Juli 2014, p.45-46.

Adapun terkait dengan dzikir dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah aktivitas lidah (*lisan*) maun hati (*batin*) sesuai dengan yang telah di baiatkan oleh mursyid. Dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terdapat dua jenis dzikir,<sup>53</sup> di antaranya yaitu :

1. Dzikir *nafi isbat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*la ilaha illallah*”. Dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat *Qadiriyyah* yang dilafalkan secara *jahr* (suara keras). Dzikir *nafi isbat* pertama kali di baiatkan kepada Ali Ibn Abi Thalib pada malam hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke kota Yastrib (Madinah) disaat Ali menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi SAW). Dengan *talqin* dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi maun.

2. Dzikir *ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat “*Allah*” secara *sirr* atau *khafi*

---

<sup>53</sup> Sobri Wijaya, *Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Syekh Asnawi di Caringin Pandeglang Banten* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), p.84.

(dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir *latifah* yang merupakan ciri khas dari dzikir dalam tarekat *Naqsyabandiyah*. Dzikir *ismu dzat* merupakan *dizikir* yang diucapkan pertama kali oleh Abu Bakar Al-Shiddiq atas perintah Nabi SAW. Ketika itu Abu Bakar sedang menemani Nabi di Gua Tsur, yakni pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi SAW, mengajarkan dzikir ini sekaligus berkontemplasi dengan pemusatan bahwa Allahh senantiasa menyertainya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, p.85.